

**“LANCANG KUNING ATAWA SITI ZUBAIDAH”
KARYA DASRI AL-MUBARY:
SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA**

Chrisna Putri Kurniati

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos_el: chrisnaputri10@gmail.com

Abstract

This study discusses “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah” by Dasri Al-Mubary. The problem in this research about outlook on life, hierarchical structure, and the condition of cultured patriarchal society in the drama. The purpose of this study is to describe the way of life, a hierarchical structure, and the condition of civilized society patriarchy. The theory used is sociology literature. This is a qualitative study using literature. The primary data is drama “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah” in a book entitled Obladi Oblada written by Dasri Al-Mubary works published by the Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006, 169 pages thick. The conclusion of this research is that there is harmony human relationship with God and harmony of human relationships with human. Structure hierarchy within the Malay community consists of four layers. The role and position of women in a patriarchal society culture make women can not be separated from domestic work. The existence of stereotypes in society create the assumption that the notion of women are as sex objects.

Keywords: *patriarchal culture, sociology of literature, housework, stereotype*

Abstrak

Penelitian ini membahas “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah” Karya Dasri Al-Mubary. Permasalahan dalam penelitian ini tentang pandangan hidup, struktur hierarki, dan kondisi masyarakat berbudaya patriarki dalam drama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan hidup, struktur hierarki dan kondisi masyarakat berbudaya patriarki. Teori yang digunakan sosiologi sastra. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Data primernya bersumberkan drama “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah” dalam buku yang berjudul *Obladi Oblada* karya Dasri Al-Mubary yang diterbitkan oleh Yayasan Sagang, Pekanbaru, 2006, setebal 169 halaman. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia. Struktur hierarki dalam masyarakat Melayu terdiri dari empat lapisan. Peran dan kedudukan perempuan di masyarakat yang berbudaya patriarki membuat perempuan belum bisa lepas dari pekerjaan domestik. Adanya stereotip dalam masyarakat melahirkan anggapan perempuan sebagai objek seks.

Kata Kunci : budaya patriarki, sosiologi sastra, pekerjaan domestik, stereotip

1. Pendahuluan

Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia dan kemanusiaan. Sebuah cipta sastra mengungkapkan tentang masalah manusia dan kemanusiaan serta tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Dengan cipta sastra pengarang mau menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung (Esten,1990:9). Teeuw (1984:13) mengungkapkan sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. Selanjutnya Atar Semi (1993:1) mengungkapkan bahwa sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan dapat dikatakan sebagai ahli ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan cara teknis akademis melainkan melalui tulisan sastra. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sarana untuk menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Karya sastra menjelaskan tentang realitas kehidupan. Sastrawan bersentuhan dengan realitas kehidupan kemudian menafsirkannya, menjelaskannya, dan menuangkan dalam bentuk karya sastra. Dalam karya sastra itu sastrawan menerangkan, menjelaskan, memahami,

membuka pandangan baru, memberikan makna kepada realitas kehidupan. Fakta atau realitas hidup sehari-hari penting dalam sastra, karena memberikan informasi tentang fakta kepada pembacanya.

Jenis-jenis karya sastra ada tiga yaitu prosa, puisi dan drama. Dalam penelitian ini jenis karya sastra yang akan digunakan sebagai objek penelitian adalah drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Drama adalah pertunjukan cerita atau lakon kehidupan manusia yang dipentaskan. Karya sastra menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Drama memerlukan kualitas komunikasi, situasi dan aksi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah konflik atau masalah dapat disajikan secara utuh dan dalam pada sebuah pementasan drama.

Permasalahan manusia dalam kehidupannya selalu menarik untuk dibicarakan, ternyata juga menggelitik pengarang untuk menuangkan ke dalam karyanya. Dengan demikian karya sastra merepresentasikan adanya fenomena kehidupan manusia yang harus diungkap dan dijelaskan pada masyarakat.

Dasri Al-Mubary yang dilahirkan di Pekanbaru merupakan sastrawan Riau yang tertarik dengan permasalahan manusia. Melalui karyanya yang berupa naskah drama yang berjudul “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah”, Dasri Al-Mubary ingin menampilkan sosok-sosok pemimpin di tengah masyarakat disertai adanya konflik-konflik percintaan yang

dialami oleh para tokoh cerita. Naskah drama ini terangkum dalam buku *Obladi Oblada* yang ditulis Dasri Al-Mubary, diterbitkan oleh Yayasan Sagang pada tahun 2006.

Buku yang berjudul *Obladi Oblada* berisi tiga buah naskah drama. Naskah drama pertama, berjudul “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah”, kedua berjudul “Jerit Tengah Malam”, dan ketiga berjudul “Obladi Oblada”.

Naskah drama yang berjudul “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah” mengisahkan tentang tokoh utamanya yang bernama Zubaidah. Zubaidah adalah istri dari panglima Umar. Dalam menjalani bahtera rumah tangga bersama panglima Umar, Zubaidah selalu mendapat cobaan yang menguji kesetiannya. Kecantikan paras wajahnya membuat panglima Hasan jatuh cinta padanya. Kedudukannya sebagai istri seorang panglima mengharuskannya untuk memegang teguh kesetiaan terhadap suami. Melalui tokoh utamanya pengarang ingin menggambarkan sosok perempuan yang tegar dan setia. Selain itu, melalui tokoh cerita yang bernama panglima Hasan, pengarang ingin menggambarkan perilaku seorang pemimpin yang melanggar norma-norma kesusilaan.

Buku *Obladi Oblada* merupakan manifestasi dunia rekaan Dasri Al-Mubary. Manifestasi dunia rekaan ini diangkat dari kenyataan sosial. Maka sosiologi sastra merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menganalisis naskah drama tersebut. Cara kerja pendekatan ini banyak menghubungkan karya sastra dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Dari berbagai alasan di atas maka peneliti semakin tertarik untuk mengupasnya lebih mendalam, sehingga dari hasil pengkajian itu diharapkan dapat ditarik suri tauladan yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan, yaitu: (1) bagaimana pandangan hidup dalam naskah drama “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah”; (2) bagaimana struktur hierarki dalam naskah drama “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah”; (3) bagaimana kondisi masyarakat berbudaya patriarki dalam “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah”.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan pandangan hidup; (2) mendeskripsikan struktur hierarki; serta (3) mendeskripsikan kondisi masyarakat berbudaya patriarki yang terdapat dalam naskah drama “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah”.

Soemardjo (1982:12) berpendapat bahwa sebuah karya sastra itu tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungannya. Karya sastra berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional dari masyarakatnya. Hal ini menyebabkan kesusasteraan bisa dipelajari berdasarkan ilmu sosial. Selanjutnya Damono (1984:12) berpendapat bahwa sosiologi terhadap sastra mempunyai dua kecenderungan utama, yaitu pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri, kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis- analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami gejala social yang berada di luar sastra.

Semi (1993:53) mengklasifikasikan telaah sosiologi menjadi tiga. Pertama, sosiologi pengarang yaitu, sosiologi yang memper-masalahkan tentang status social, ideologi politik dan lain-lain yang

menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yaitu, sosiologi yang memperlakukan karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan serta amanat yang ingin disampaikan. Ketiga, sosiologi pembaca yaitu, sosiologi yang memperlakukan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Endraswara memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003:79). Menurut Ratna (2003:332) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam sastra yang memiliki kaitan erat dengan masyarakat, yaitu (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya, adalah anggota masyarakat, (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, (3) medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan, (4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, (5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menelaah karya sastra yang cara kerja mempertimbangkan ideologi,

ekonomi, budaya dan sosial itu sendiri. Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut. Dalam sosiologi sastra terdapat tiga perspektif, yaitu, pertama, perspektif pengarang yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Kedua, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Ketiga, perspektif pembaca, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Penelitian ini bersifat kepustakaan karena bahan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah drama "Lancang Kuning Atawa Siti Zubaidah" yang terdapat dalam buku berjudul "Obladi Oblada" karya Dasri Al-Mubary setebal 169 halaman yang diterbitkan pada tahun 2006 oleh Yayasan Sagang, Pekanbaru. Adapun cara kerja yang ditempuh adalah dengan menguraikan pandangan hidup dalam drama "Lancang Kuning Atawa Siti Zubaidah". Struktur Hierarki dan kondisi masyarakat berbudaya patriarki dalam drama "Lancang Kuning Atawa Siti Zubaidah". Sedangkan metode yang digunakan adalah metode sosiologi sastra, dan teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Langkah-langkah dalam penelitiannya, yaitu pertama menetapkan objek penelitian, yaitu drama "Lancang Kuning Atawa Siti Zubaidah" karya Dasri Al-Mubary, kedua, mengumpulkan data-data yang mendukung objek penelitian,

ketiga, melakukan analisis dengan menggunakan metode sosiologi sastra, keempat menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian.

2. Pembahasan

2.1 Pandangan Hidup Orang Melayu

Pandangan hidup adalah konsep atau cara pandang manusia yang bersifat mendasar tentang diri dan dunianya yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Demikian juga dengan masyarakat Melayu sebagai salah satu suku yang hidup di Indonesia tentu memiliki pandangan hidup sendiri. Melayu merupakan identitas kultural yang identik beragama Islam, bermukim di tanah Melayu dan beradat istiadat Melayu. Masyarakat Melayu yang beragama Islam, maka ajaran, maka ajaran agama Islam menjadi sendi-sendi kehidupan orang Melayu. Ajaran Islam mampu memberi “ruh” terhadap sistem budaya lokal sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya. Formulasi itu tergambar dalam prinsip adat yang populer “Adat bersendikan Syara’, Syara’ bersendikan Kitabullah”. Dengan demikian pengaruh Islam ini dirasakan sangat kental dalam sikap dan pandangan hidup orang-orang Melayu. Pandangan hidup orang Melayu yang bersumber pada ajaran agama Islam meliputi keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan keselarasan manusia dengan manusia.

Keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang tercermin dalam drama “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah” seperti dalam kutipan di bawah ini.

Hasan

Saudara, Umar.

Mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Zubaidah istri yang kau cintai telah berpulang kerahmatullah! Zubaidah dijadikan tumbal untuk

menurunkan lancing kuning dari galangnya! Tak seorangpun yang dapat menolak kehendak Datuk Laksemana! Konon, begitulah hasil tenungan orang pandai, bomo, pawing yang ada di negeri ini. Tak boleh ditukar dengan yang lain! Aku Panglima Hasan tak dapat menolaknya, disumpah sejarah jika melawan sultan! (*Obladi Oblada*, 2006:23).

Datuk

Umar anakku, percayakah engkau bahwa kematian bukan urusan manusia? Kehidupan dan kematian dua hal yang berpasangan? Bukan tajam tertikam yang membuat orang mengalami peristiwa mati, tanpa harus ketajaman tikaman pun orang boleh mati. Menikmati kematian sebelum kematian yang sebenarnya datang, merupakan kerugian yang tiada berbalas. Sidik selidik merupakan permainan hati. Berjalanlah dengan hati dan kalbumu! (*Obladi Oblada*, 2006:23).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kematian Siti Zubaidah membuat panglima Umar sedih dan frustrasi. Zubaidah adalah istri yang sangat dicintai oleh panglima Umar melebihi dirinya sendiri. Pada saat panglima Umar pergi menunaikan tugas, Siti Zubaidah melepas dengan senyuman. Setelah pulang menunaikan tugas, panglima Umar ingin disambut oleh istrinya dengan senyuman pula. Akan tetapi, kepulangan panglima Umar disambut dengan senyum beku dan tubuh Siti Zubaidah yang telah terbujur kaku. Kematian yang datang menghampiri Siti Zubaidah tidak akan bisa dicegah dan dielakkan. Kematian seseorang tidak dapat diprediksi kapan

akan tiba gilirannya. Panjang dan pendek usia seseorang hanya Allah yang menjadi penentunya. Tidak ada seorangpun yang mengetahui tentang kepastian usia itu. Bahkan panglima Umar yang menjadi suami Siti Zubaidah pun tidak dapat mencegah pada saat malaikat maut menjemput istrinya. Sebagai seorang suami, panglima Umar hanya bisa bersikap ikhlas dan sabar.

Dalam ajaran agama Islam, pada waktu mendengar berita kematian, maka dianjurkan untuk segera mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rojiiun*, atau bahwa sesungguhnya semua itu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Kematian seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang lazim. Semua makhluk hidup berasal dari Allah, dan pada saatnya akan kembali kepada Allah juga. Seseorang yang menemui ajalnya, maka artinya, ia kembali ke penciptanya. Demikian juga yang dialami oleh Siti Zubaidah. Sebagai manusia yang bernyawa, maka pada saat ajal telah menghampirinya, ia harus menyambut kematian itu dan meninggalkan dunia untuk kembali kepada Sang Penciptanya. Kematian yang begitu cepat menghampiri Siti Zubaidah mengharuskan panglima Umar untuk menghadapinya dengan tegar. Peristiwa kematian hanya dimaknai sebatas berpindah tempat, yaitu dari kehidupan di dunia kemudian beralih ke alam kubur dan berlanjut ke alam yang lebih kekal, yaitu akhirat. Kepasrahan panglima Umar dalam menghadapi kenyataan dan menerima kematian istrinya merupakan bentuk pengakuan manusia terhadap adanya kekuatan yang lebih berkuasa dari manusia. Sikap inilah yang membuat adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban untuk tetap memelihara hubungan tersebut, sehingga suka duka serta liku-liku kehidupan yang dialami oleh manusia sudah diatur dan ditentukan oleh

Tuhan sebagai penguasa alam. Manusia tidak boleh melakukan pemberontakan terhadap apa yang telah ditentukan dan digariskan oleh Tuhan. Jika manusia melakukan pemberontakan terhadap Tuhan sebagai penguasa tertinggi terhadap alam ini, maka akan timbul hubungan yang tidak harmonis dengan Tuhan sebagai pencipta. Untuk menjaga hubungan tersebut supaya tetap selaras dan serasi, maka manusia harus senantiasa dengan sikap penuh keikhlasan dan kepasrahan terhadap ketentuan nasib yang telah digariskan.

Keselarasan hubungan manusia dengan manusia dalam drama “Lancang Kuning Atawa Siti Zubaidah” seperti dalam kutipan di bawah ini.

Lelaki

Dinda, kala mentari bersinar di ufuk timur esok, kanda pergi menunaikan tugas Negara, menumpas lanun yang berkeliaran di laut, di selat, dan di tanjung (*Obladi Oblada*, 2006:6).

Datuk Leksamana

Tak cukup marwah untuk menggantinya. Laut dengan lanunnya, darat dengan rompaknya, tempat tugas panglima negri. Kepergian Panglima Umar merupakan tugas negeri yang dipempas oleh kejahatan. Hamba, Datuk Leksamana, tempat gantungan bagi istri hulubalang dan panglima yang pergi berjuang. Tapi aku melihat kesedihan dan keperihan hati telah dinodai kepergian suamimu Umar dalam bertugas.

Apatah gerangan yang mengusik bilik hati Ananda? (*Obladi Oblada*, 2006:17).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hubungan yang selaras antara Datuk

Leksamana dengan Panglima Umar. Secara hierarki hubungan tersebut menunjukkan hubungan Datuk Leksamana sebagai pemimpin dan Panglima Umar sebagai bawahan yang harus melaksanakan perintah atasannya. Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesama dalam kelompok dan masyarakat. Di dalam kelompok itu selalu terdapat bentuk kepemimpinan yang merupakan masalah penting untuk kelangsungan hidup kelompok, yang terdiri dari pemimpin dan bawahan. Di antara kedua belah pihak harus ada komunikasi dua arah untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang diharapkan untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun kelompok, untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi atasan bawahan. Jika tidak terbentuk komunikasi antara pemimpin dalam hal ini raja dengan bawahan maka akan terjadi ketidakselarasan dalam hubungan itu. Untuk tetap menjaga hubungan yang selaras dan serasi antara pemimpin dengan bawahannya, maka bawahan harus melaksanakan perintah atau tugas yang diamanatkan kepadanya. Datuk Leksamana sebagai pemimpin berwenang memberi perintah kepada Panglima Umar sebagai bawahannya untuk mengamankan wilayah yang dipimpinya dari gangguan lanun yang berkeliaran di laut, selat dan tanjung. Lanun merupakan salah satu bentuk kejahatan yang harus ditumpas demi keamanan rakyat dan negara. Untuk menjaga hubungan antara Datuk Leksamana dan Panglima Umar tetap terjaga, maka Panglima Umar harus melaksanakan tugas tersebut. Dalam menunaikan tugasnya Panglima Umar harus meninggalkan Siti Zubaidah yang

sedang hamil. Sikap Panglima Umar semacam ini menunjukkan bentuk ekspresi loyalitas bawah terhadap pimpinan dan negara.

Panglima Hasan

(Marah)

Kalau aku tak dapat, Umar juga tidak mendapat. Sekurangnya, dendam telah kuselesaikan Panglima Hasan dan perempuan Zubaidah melakukan gerakan ritmik, yang menggambarkan keadaan pergulatan harga diri keduanya. Diiringi oleh suara musik mengguntur, petir, kilat, gelombang besar. Keduanya hilang ditelan keadaan (semua adegan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kain sebagai properti) (*Obladi Oblada*, 2006:21).

Kutipan di atas menunjukkan adanya hubungan yang tidak selaras antara Panglima Hasan dengan Panglima Umar. Ketidakharmonisan hubungan pertemanan antara Panglima Hasan dengan Panglima Umar disebabkan pernyataan cinta Panglima Hasan ditolak oleh Siti Zubaidah. Siti Zubaidah lebih memilih Panglima Umar sebagai suaminya. Hal tersebut membuat dendam di hati Panglima Hasan kepada Panglima Umar yang telah berhasil memenangkan hati Siti Zubaidah. Nilai-nilai luhur dalam budaya melayu untuk menjaga keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu, hidup sifat bersifat. Hidup sifat bersifat berarti orang melayu harus memiliki sifat-sifat budi pekerti mulia, terpuji dan tahu membawa diri. Sifat pendendam yang dimiliki oleh Panglima Hasan merupakan sifat yang bisa merusak tata kehidupan sosial. Sifat pendendam ini bisa menjadi pemicu timbulnya konflik. Sifat pendendam inilah yang menjadi pemicu retaknya hubungan antara Panglima Hasan dengan Panglima Umar. Dalam budaya melayu

sifat pendendam ini bukanlah sifat yang terpuji dan bukanlah sifat yang mulia. Jadi sifat pendendam yang dimiliki oleh Panglima Hasan bukanlah sifat yang dibenarkan dalam budaya Melayu.

Kutipan di atas juga menunjukkan adanya sikap yang tidak terpuji yang dilakukan oleh Panglima Hasan. Pada saat Panglima Umar pergi menunaikan tugas, Panglima Hasan mendatangi rumah Panglima Umar untuk memberitahu bahwa Panglima Umar sudah meninggal dalam pertempuran melawan para lanun. Selain itu kedatangan Panglima Hasan juga untuk merayu Siti Zubaidah supaya Siti Zubaidah mau menjadi istrinya. Akan tetapi Siti Zubaidah menolak keinginan Panglima Hasan dan memilih untuk tetap setia kepada Panglima Umar. Keinginan Panglima Hasan yang tidak terwujud tersebut membuat Panglima Hasan marah. Akhirnya Panglima Hasan membunuh Siti Zubaidah. Sikap yang tidak terpuji dan tidak dibenarkan dalam budaya Melayu tersebut menyebabkan rusaknya hubungan Panglima Hasan dengan Panglima Umar dan Siti Zubaidah. Terlebih kematian Siti Zubaidah karena dibunuh oleh Panglima Hasan akan menambah semakin retaknya hubungan tersebut. Dalam konsep budaya Melayu sikap yang dilakukan oleh Panglima Hasan tersebut selain bisa merusak tata kehidupan sosial juga merupakan suatu sikap yang telah merusak marwah dalam kehidupan berumah tangga.

Umar
Engkaukah datuk Leksamana yang menitah kehendak berlaku. Menguratkan dendam perempuan bernama Zubaidah kepadaku? Tak kan kubiarkan darah janin dari tubuh seorang istri tumpah sia-sia. Apapun dan siapa pun akan menikmati ketajaman ujung kerisku. Terbujur lalu, terbelentang patah (*Obladi Oblada*, 2006:23).

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa keselarasan hubungan antara Panglima Umar dengan Datuk Leksamana mengalami keretakan karena fitnah. Panglima Hasan menyebarkan fitnah bahwa Datuk Leksamana yang membunuh Siti Zubaidah. Fitnah yang dilakukan oleh Panglima Hasan merupakan suatu tindakan yang tercela dan tidak terpuji. Fitnah menyebabkan hubungan Datuk Leksamana sebagai raja dan Panglima Umar sebagai bawahan sudah mengalami ketidakharmonisan. Akibat fitnah itu juga nama baik Datuk Leksamana menjadi tercemar. Datuk Leksamana sebagai raja sekaligus pelindung rakyatnya mulai diragukan. Maka fitnah dalam konsep budaya Melayu dipandang sebagai suatu sikap yang dapat merusak tata kehidupan sosial masyarakat.

Perempuan Zubaidah
(Marah)

Cis! Tak sualaku memandangi kau! Panglima yang berkiblat pada birahi. Tak kan kukianati kesetiaan lelaki yang telah menanam benih di tubuhku. Biarlah aku mati bersama janin di tubuhku. Darah dan daging yang menyatu dengan tanah akan bicara pada dunia tentang hari panglima yang serakah dan memalukan harga diri seorang laki-laki (*Obladi Oblada*, 2006:21).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya hubungan yang selaras dan serasi antara Panglima Umar dengan Siti Zubaidah. Menjaga keutuhan dari sebuah pernikahan tidak semudah membalikkan telapak tangan, banyak yang dilalui dalam kehidupan ini. Keutuhan pernikahan terjaga karena adanya sikap saling menghormati dan saling pengertian tersebut. Siti Zubaidah sebagai istri sangat menghormati Panglima Umar.

Segala yang dilakukan oleh Siti Zubaidah selalu meminta pertimbangan Panglima Umar. Hal tersebut dilakukan Siti Zubaidah sebagai bentuk penghormatan kepada suaminya. Sikap saling menghormati adalah salah satu cara kita memberi posisi tertinggi setelah Tuhan dan orang tua. Menghormati keberadaan suami atau istri yang mendampingi kita akan membuat pasangan kita merasa dihargai. Walaupun Siti Zubaidah terpisah jauh dari suaminya, namun tetap setia menunggu kepulangan Sang suami. Kesetiaan Siti Zubaidah merupakan bentuk dari sikap seorang istri untuk menjaga nama baik dirinya dan suaminya. Menjaga nama baik dan harga diri pasangan adalah salah satu cara dari sikap saling menghormati. Siti Zubaidah sangat mencintai Panglima Umar demikian juga sebaliknya. Cinta itulah yang membuat Siti Zubaidah tidak bisa berpaling kepada Panglima Hasan. Suami dan istri adalah partner dalam satu kehidupan yang diikat dalam tali pernikahan. Untuk memupuk kasih sayang di masing-masing pihak, suami membutuhkan cinta istri, dan istri pun membutuhkan cinta suami. Cinta yang tumbuh di hati Panglima Umar dan Siti Zubaidah membuat mereka menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya. Sikap untuk menerima kekurangan dan kelebihan pasangan merupakan sikap saling pengertian. Bila rasa saling pengertian tidak ada di hati suami atau istri, maka sudah bisa dipastikan bahwa pertengkaran akan sering terjadi dan rumah tangga menjadi jauh dari suasana harmonis.

2.2 Struktur Hierarki Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu sebagai satu kelompok etnik yang ada di Indonesia memiliki budaya politik feodalisme. Budaya politik feodalisme tersebut diwujudkan melalui adanya struktur hierarki masyarakat Melayu. Pada

awalnya struktur hierarki itu terdiri dari dua golongan saja, yaitu golongan masyarakat asli dan golongan penguasa atau bangsawan. Namun demikian struktur hierarki yang terdapat dalam masyarakat Melayu tersebut bersifat longgar dan terbuka bagi kebudayaan lain. Hal inilah yang membuat orang Arab atau orang Bugis bisa menduduki golongan bangsawan. Pada masa ini kepala suku menduduki puncak dalam struktur hierarkinya, sedangkan anggota suku menduduki dasar dalam struktur hierarkinya. Dengan adanya Sultan beserta keturunannya, terjadilah tingkatan sosial baru yaitu Raja dan Permaisuri yang merupakan tingkat teratas. Sultan merupakan lambang terpenting dalam politik feodal Melayu. Sultan menduduki puncak dalam hierarki politik. Jabatan Sultan atau Raja itu biasanya secara turun-temurun. Keturunan Raja yang disebut anak Raja-raja, merupakan lapisan kedua. Orang baik-baik yang terdiri dari datuk-datuk dan kepala-kepala suku lainnya beserta keturunannya merupakan lapisan ketiga. Orang kebanyakan atau rakyat umum, merupakan tingkatan terbawah.

Perempuan

Oh...engkau Panglima Hasan!
Tak Salah kalau Datuk
Laksemana memberimu gelar
panglima, di pintu terkunci pun
engkau boleh masuk. (Sinis)
(*Obladi Oblada*, 2006:8).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa struktur hierarki masyarakat Melayu yang tercermin dalam drama “Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah” menunjukkan struktur hierarki lapisan ketiga. Tokoh Datuk Leksamana dalam drama tersebut menduduki lapisan ketiga dalam struktur hierarki budaya Melayu. Hal ini ditandai dengan adanya gelar Datuk di depan nama diri sebagai bukti Leksamana menduduki lapisan ketiga. Sementara gelar Panglima yang melekat pada nama

Hasan dan Umar adalah gelar pemberian dari Datuk karena jabatan yang diduduki oleh mereka.

Dalam budaya Melayu adanya tingkatan sosial tersebut membawa konsekuensi pula dibidang adat istiadat dan tata cara pergaulan masyarakat. Makin tinggi golongannya semakin banyak hak-haknya, seperti keistimewaan dalam tata pakaian, tempat duduk dalam upacara-upacara pun menunjukkan adanya perbedaan itu.

2.3 Kondisi Masyarakat Berbudaya Patriarki

Sistem kekerabatan di Indonesia ada tiga, yaitu patrilineal atau patriarki, matrilineal, dan bilateral. Patrilineal atau patriarki adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Patrilineal berasal dari dua kata bahasa latin, yaitu *pater* yang artinya ayah, dan *linea* yang berarti garis. Sistem kekerabatan patrilineal mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Penganut adat patrilineal di Indonesia antara lain adalah suku Batak, Melayu, suku rejang dan suku Gayo. Matrilineal Indonesia adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Matrilineal berasal dari kata *mater* yang artinya ibu dan *linea* yang artinya garis. Sistem kekerabatan matrilineal mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Penganut adat matrilineal di Indonesia diantaranya suku minangkabau. Namun zaman sekarang bangsa Indonesia telah mengarah pada sistem parental atau bilateral yaitu sistem keturunan yang ditarik dari garis ayah dan ibu (Koentjaraningrat, 1998:65).

Dalam sistem kekerabatan patrilineal, kedudukan laki-laki lebih menonjol pengaruhnya dalam pembagian warisan daripada kedudukan perempuan sehingga hanya anak laki-laki yang akan menjadi ahli waris. Sebaliknya dalam sistem matrilineal kedudukan perempuan lebih menonjol dibandingkan kedudukan

laki-laki dalam pewarisan. Ahli waris dalam sistem matrilineal adalah mereka yang ada pada garis ibu. Sedangkan dalam sistem parental atau bilateral tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh warisan.

Lelaki

Sejak perempuan diciptakan, hanya lelaki yang mampu menyelesaikan keluh kesah yang dijumpai dalam perempuan.

Lelaki

Tak lelaki, kalau membuka pintu terkunci saja tidak mampu. Tersebab pintu di buat oleh lelaki, maka lelakilah yang harus membukanya (*Obladi Oblada*, 2006:8).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Melayu yang tercermin dalam drama "Lancang Kuning atawa Siti Zubaidah" menganut budaya patriarki. Panglima Hasan menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya dan bodoh sehingga perempuan tidak dapat membuat keputusan dalam menghadapi suatu permasalahan. Sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat dan cerdas, sehingga kaum laki-laki bisa mengambil keputusan dengan cepat apabila menghadapi suatu permasalahan. Panglima Hasan menanggapi Siti Zubaidah sebagai perempuan hanya bisa mengeluh saja tanpa bisa membuat keputusan dan melakukan tindakan apa-apa. Budaya Patriarki dalam drama tersebut adalah budaya yang dibangun di atas dasar struktur dominasi dan subordinasi yang mengharuskan suatu hierarki dimana laki-laki menduduki posisi tertinggi. Dalam budaya patriarki ini terjadi penindasan terhadap perempuan. Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan

dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Dalam sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara.

Perempuan

Akulah mitos, hidup jadi pakaian jati Melayu.

Dipajang di etalase dunia.

Di kening lelaki yang menyandang kebanggaan sejarah masa lalu.

Menjadikan tilam bantal siang malam (*Obladi Oblada*, 2006:4)

Perempuan

Akulah lancang kuning. Perahu yang dilayari setiap malam.

Merajut kekalahan, menenggelamkan diri ke dalam laut hati

Yang dalam. Hanya dengan hati dan air mata kami cuci

Kesedihan yang diukir oleh lelaki. Begitu perkasa lelaki

Menulis sejarah dari kelamin yang menangis dan air susu yang

Memelihara kejantanan lelaki (*Obladi Oblada*, 2006:5).

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotip terhadap kaum perempuan. Pada dasarnya stereotip merupakan pelabelan yang diberikan oleh kelompok sosial tertentu kepada sosio-kultur tertentu. Pelabelan ini semakin kuat mengakar di masyarakat karena didukung oleh sistem sosial yang kondusif. Stereotip atau pembelaan cenderung merugikan kaum perempuan. Stereotip menguatkan citra negatif

tentang perempuan. Siti Zubaidah dalam drama tersebut di gambarkan sebagai perempuan yang cantik. Kecantikan yang dimiliki Siti Zubaidah mengundang daya tarik Panglima Hasan. Siti Zubaidah dicitrakan sebagai perempuan simbol seks. Perempuan dicitrakan sebagai objek seks atau pemuasan laki-laki. Seluruh kecantikan perempuan disediakan untuk dikonsumsi laki-laki seperti menyentuh, memandang, dan mencium. Bagian tubuh yang dieksploitir adalah betis, dada, punggung, pinggul dan rambut. Drama tersebut menggambarkan budaya patriarki berperan penting dalam mengkonstruksi citra perempuan.

Koor Para Perempuan

Tiada bermakna lelaki tanpa perempuan.

Hanya perempuan yang melahirkan lelaki.

Perempuanlah yang memasangkan baju peperangan bagi lelaki.

Perempuanlah yang menyediakan surge dan neraka bagi lelaki (*Obladi Oblada*, 2006:5).

Perempuan

Kalian pencatat sejarah. Tidakkan terbuka mata kalian.

Perempuanlah yang merajut kapas menjadi benang dari benang menjadi kain dari kain menjadi pakaian yang dipakai untuk pakaian perang. Menjadi warna pada negeri. Menjadi bendera dalam negeri.

Pisang lidi di dalam peti.

Masak sebiji dimakan raja.

Kalau negeri terus begini.

Alamat melarat makin sebat (*Obladi Oblada*, 2006:13).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tugas perempuan sebagai istri adalah melayani suami. Tugas perempuan sebagai istri menyediakan segala sesuatu

yang dibutuhkan suami. Bentuk pelayanan istri kepada suami, salah satunya memasangkan baju pada saat sang suami pergi bekerja ataupun berperang. Dalam masyarakat yang berbudaya patriarki, perempuan diletakkan pada posisi lemah (*inferior*). Stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena dia tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya. Pekerjaan domestik tersebut dianggap rendah dan menjadi kewajiban sebagai perempuan. Peran istri dapat diungkap melalui tokoh cerita Siti Zubaidah yang berperan sebagai istri dalam peran tradisional. Peran tradisional yang menempatkan istri di rumah untuk menjaga memelihara dan merawat rumah, menyediakan makanan untuk suami, merawat anak yang lahir dari hasil perkawinannya, serta menjaga kehormatan suami. Peran tradisional ini membuat istri hanya boleh mengerjakan pekerjaan yang bersifat domestik saja.

3. Penutup

Pandangan hidup adalah konsep atau cara pandang manusia yang bersifat mendasar tentang diri dan dunianya yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Pandangan hidup yang tercermin dalam drama “Lancang Kuning Atawa Siti Zubaidah” berakar pada budaya Melayu yaitu untuk mencapai keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan keselarasan manusia dengan manusia.

Pada awalnya struktur hierarki dalam masyarakat Melayu terdiri dari dua golongan saja, yaitu golongan masyarakat asli dan golongan penguasa atau bangsawan. Namun dalam perkembangannya struktur hierarki tersebut terbagi menjadi empat lapisan. Raja dan Permaisuri yang merupakan tingkat teratas. Keturunan Raja yang disebut anak Raja-raja, merupakan lapisan kedua. Orang baik-baik yang terdiri dari datuk-datuk dan kepala-kepala suku lainnya beserta keturunannya merupakan lapisan ketiga. Orang kebanyakan atau rakyat umum, merupakan tingkatan terbawah. Adapun dalam drama “Lancang Kuning Atawa

162

Siti Zubaidah” menceritakan kehidupan tokoh-tokoh cerita yang berasal dari lapisan ketiga yaitu Datuk Leksamana sebagai pemimpin di suatu daerah dengan panglima-panglima yang diangkat oleh Datuk Leksamana.

Kondisi masyarakat yang berbudaya patriarki yang tercermin dalam drama tersebut menempatkan kaum perempuan inferior dan kaum laki-laki sebagai superior. Kaum perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya dan bodoh. Kaum perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan pekerjaan dalam lingkup domestik. Sedangkan kaum laki-laki bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan publik (di luar). Stereotip yang menempatkan tokoh perempuan dalam cerita sebagai simbol seks membuat posisi perempuan semakin tersudut.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusatraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Raya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta, CAPS, 2003.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar antropologi II: pokok-pokok etnografi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Teori Metode dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soemardjo, Jacob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.